

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT KONVENSIONAL DI INDONESIA

Muhammad Abdul Aziz

20150430310

Fakultas ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55183

E-mail korespondensi: Maa.abdull@gmail.com

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kerentanan pada bank perkreditan rakyat konvensional di Indonesia. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu kuartalan yang diperoleh melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dengan periode penelitian Maret 2009- Desember 2016. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, ROA, NPL, BOPO. Sementara, variabel terikat menggunakan CAR sebagai proxy dari kerentanan. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program *Eviews 7*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa variabel LDR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan. Berdasarkan hasil tersebut telah di temukan dua sumber kerentanan bagi bank perkreditan rakyat, yaitu pada variable NPL dan LDR.

Kata Kunci: Kerentanan, krisis, BPR.

Abstract: *This study aims to analyze of factor affecting vulnerability on (conventional) credit rural bank in Indonesia. The data in this study uses secondary data quarterly time series obtained from Bank Indonesia and OJK with the research period March 2009- December 2016. The independent variables used in this study are the LDR, ROA, NPL, BOPO. Meanwhile, the dependent variable uses CAR as a measure in the creditrural bank in Indonesia Data analysis using multiple linear regression analysis in program Eviews 7. Based on the results of the study, the results show that the variabel LDR and NPL has negativ and significant one the vulnerability. While ROA and BOPO based on these result two sources of vulnerability have been found in credit rural bank, thatis in variables*

Keywords: Vulnerability, Crisis, BPR.

PENDAHULUAN

Peran perbankan dalam perekonomian suatu negara sangatlah penting karena perbankan yang sehat akan menghasilkan stabilitas sistem keuangan yang stabil, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Buruknya kondisi perbankan bisa berdampak buruk pula pada perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional. Pemerintah melalui berbagai kebijakan ekonomi telah mendorong partisipasi masyarakat untuk meningkatkan jasa perbankan termasuk bagi pengusaha mikro kecil dan menengah, salah satu cara untuk mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi pengusaha mikro kecil dan menengah adalah dengan cara mengembangkan kegiatan usaha jasa perbankan melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Kerentanan atau *vulnerability* merupakan suatu karakteristik elemen pada sistem keuangan yang bisa menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. *Shock* merupakan peristiwa yang memicu terjadinya krisis (*the proximate cause*). Sementara itu kerentanan atau *vulnerability* diasosiasikan sebagai kondisi *preexisting feature* sistem keuangan yang bisa memperkuat dan mempercepat penyebaran *shock* (Bernake,2013 dalam Harun et al.,2016). Hal tersebut yang akan menjadikan munculnya resiko sistemik dalam sistem keuangan. Secara umum identifikasi *vulnerability* dilakukan melalui *risk profiling* yang

mendasari perilaku setiap elemen dalam sistem keuangan, yaitu dengan mengukur kinerja resiko tersebut. Identifikasi *vulnerability* berupa data dimensi *time series* dan *cross section* dengan menggunakan pendekatan yang disalurkan masyarakat dalam keadaan sehat, tetapi ketika pembiayaan yang kurang baik juga memicu terjadinya kerentanan pada sistem perbankan di BPR.

Menurut Bank Indonesia berbagai kerentanan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal akan berpotensi meningkatnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang dikhawatirkan akan menimbulkan risiko sistematis yang mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia. maka dari itu Dengan adanya risiko perbankan dapat menimbulkan kerentanan pada suatu bank sehingga mengganggu stabilitas sistem perbankan di Indonesia. Seperti halnya BPR ketika pembiayaan yang kurang baik juga memicu terjadinya kerentanan pada sistem perbankan di BPR. Dampak yang timbul semakin besar dari pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka akan semakin menurunnya tingkat kesehatan bank, sehingga memicu terjadinya kerentanan yang mengarah pada krisis perbankan yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi.

Pengukuran kerentanan kondisi perbankan memiliki sebuah eksposur risiko yang tinggi, maka dari itu rentanan kondisi perbankan tersebut dapat dilihat dari aspek kapitalnya. Jika, aspek kapital tersebut terlalu banyak terkerus maka bank tersebut mudah terekspos risiko. Hal

tersebut memicu berbagai peristiwa yang menyebabkan kerugian kredit, likuiditas dan operasional.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, dijelaskan bahwa jenis perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu bank umum dan BPR yang sama-sama memiliki fungsi sebagai *agent of development* yaitu agen yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi disuatu negara yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Maryandi, 2014). Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau dengan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan lalu lintas pembayaran yang dimana fungsi bank umum lebih luas dibandingkan.

2. BPR Konvensional

a. Pendirian BPR

Menurut sumitro (1996) dalam kebijaksanaan PAKTO (Paket oktober) SK Menkeu No.1064/KMK/1998 tanggal 27 Oktober 1998 bahwa yang bisa mendirikan BPR adalah Koperasi atau Warga Negara RI Badan Hukum Indonesia, Pemerintah Daerah setelah mendapat izin dari

Menteri Keuangan dengan mendengar pertimbangan Bank Indonesia setelah memenuhi syarat bank. Pemberian izin untuk pendirian BPR dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

1. Persetujuan prinsip adalah persetujuan untuk melakukan persiapan mendirikan bank yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam perbankan, seperti antara lain mengusahakan pengesahan dari Menteri Kehakiman atas Anggaran Dasar BPR yang berbentuk hukum PT, penyiapan gedung dan peralatan kantor, penyiapan dan tata kerja.
2. Izin usaha adalah izin yang diberikan untuk melanjutkan usaha ketika usaha itu sudah dinilai siap dan memenuhi kriteria dalam persyaratan bank.

3. Resiko Kredit

Risiko kredit, didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (counterparty) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya sehingga timbul kredit macet. Menurut Darmawi (2011) indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur.

4. Risiko Likuiditas

Menurut Hayati (2017) risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Contohnya kepemilikan kas menurun sehingga tidak mampu membayar hutang secara tepat menyebabkan perusahaan harus menjual aset yang dimilikinya. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

5. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (SE Bi No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004).

6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama

bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2007:272), rasio LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

7. Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

8. *Return On Assets (ROA)*

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

9. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

HIPOTESIS PENELITIAN

- Ho₁ : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- Ho₂ : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- Ho₃ : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- Ho₄ : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

METODE PENELITIAN

A. Obyek / Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA), dan Non Performing Loan (NPL) yang terdapat pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mulai dari periode 2009 sampai dengan 2016. Data yang digunakan merupakan data time series berupa data triwulan Statistik Perbankan dari tahun 2009 sampai dengan 2016.

B. JENIS DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat serta mengkaji data yang diambil dari Statistik Perbankan Indonesia pada Bank Indonesia dan website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
2. Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau pengaruhnya terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset (ROA)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Linear Berganda

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian metode analisis ini menggunakan regresi berganda karena variabel independennya lebih dari satu dan data berbentuk *time series*. Menurut Gujarati dan Sumarno (1999), analisis regresi *linear* berganda merupakan studi ketergantungan mengenai variabel dependen satu atau lebih independennya.

Dalam analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan *Eviews 7*. Dalam uji analisis berganda dapat dilakukan berbagai macam uji, yaitu:

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan pada uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan χ^2 tabel

2) Uji Multikolenearitas

Uji multikolenearitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Multikolenearitas merupakan keadaan dimana

satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kondisi linear dengan variabel lainnya. Artinya jika diantara variabel-variabel bebas yang digunakan sama sekali tidak berkorelasi satu dengan yang lain maka bisa dikatakan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas. Apabila pengujian multikoleniaritas dilakukan dengan menggunakan *correlation matrix*, jika hasilnya ada yang melebihi 0,8 itu menandakan bahwa terjadi multikoleniaritas yang serius maka akan berakibat buruk, karena hal tersebut akan mengakibatkan (Gujarati, 2006).

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah deteksi untuk melihat apakah variabel gangguan tidak konstan atau berubah-ubah. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Apabila probabilitas $OBS \cdot R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Apabila probabilitas $OBS \cdot R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana telah terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai statistik *Durbin-Watson* atau dengan Uji *Breusch-Godfrey*.

b. Uji Statistik

1) Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Bila nilai koefisien determinasi = 0 ($Adjusted R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X. Dengan kata lain jika $Adjusted R^2$ mendekati 1, maka variabel independen mampu menjelaskan varian perubahan variabel dependen, tetapi jika *Adjusted* R^2 mendekati 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Jika $Adjusted R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian, baik atau buruknya persamaan regresi ditemukan oleh *Adjusted* R^2 nya.

2) Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikan 0,05 (5%).

Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-f dengan pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

- Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ artinya tidak signifikan
- Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ artinya signifikan

3) Uji T

Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individu. Pada tingkat signifikan 0,05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk uji-t dengan pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

- Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ artinya tidak signifikan
- Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ artinya signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque Berra adalah 0,907738, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

Tabel 1

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	1,996759	Prob F(4,23)	0,1287
Obs *R-squared	8,248123	Prob Chi-Square(4)	0,0829

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang di tunjukan pada tabel 1, diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Obs *R-squared adalah 0,0829 , nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

Tabael 2

Uji Heteroskedastisitas

H

Heteroskedasticity Test : White			
F-Statistic	1,239659	Prob.F (14,17)	0,3329
Obs *R-Squared	16,16544	Prob. Chi-Square (14)	0,3034
Scaled Explained SS	10,72328	Prob. Chi-Square (14)	0,3034

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang di tunjukan pada tabel 2, diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Obs *R-squared adalah 0,3034, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskesdatisitas.

Tabel 3

Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
LDR	0.029799	1.626732
ROA	2.820692	4.744561
NPL	0.382063	131.8091
BOPO	0.193366	5.781975

- Nilai VIF untuk variabel LDR sebesar $1.626732 < 10$, sehingga variabel LDR dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk variabel ROA sebesar $4.744561 < 10$, sehingga variabel ROA dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk variabel NPL sebesar $131.8091 < 10$, sehingga variabel NPL bebas dari masalah multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk variabel BOPO sebesar $5.781975 < 10$, sehingga variabel inflasi bebas dari masalah multikolinearitas.

TABEL 4

Uji t

Model	Variabel	Prob	T-statistic	Hasil
X ₁	LDR	0,0089	-2,820127	Ditolak
X ₂	ROA	0,9860	-0,017667	Diterima
X ₃	NPL	0,0105	-2,748555	Ditolak
X ₄	BOPO	0,8819	0,149955	Diterima

Berdasarkan hasil uji di atas nilai t hitung lebih besar dari t tabel adalah 0,05/ 2;32-5-1 dan hasil yg di peroleh 0,025:27 maka didapat nilai t hitung nilai t tabel adalah 2,2048 dan melihat nilai sig <0,05 maka dapat di simpulkan variabel-variabel bebas (independen) yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas adalah ROA dan BOPO sedangkan Variabel NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan

TABEL 5

Uji f

Model	Variabel	F tabel	hasil
X ₁	LDR	5,890747	simultan
X ₂	ROA		
X ₃	NPL		
X ₄	BOPO		

Tabel 5 Menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap kerentanan pada bank perkreditan rakyat di Indonesia

PEMBAHASAN

Nilai terendah LDR disebabkan oleh rendahnya penyalur kredit yang dilakukan perbankan yang dilakukan terhadap masyarakat terlihat dari kecendrungan perbankan selektif dalam menyalurkan kredit. LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang di tempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank yang terutama dana dari masyarakat. Makin tinggi nilai LDR menunjukkan semakin rendah likuiditas suatu bank tetapi dilain sisi makin rendah nilai LDR memperlihatkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini berarti makin tinggi nilai LDR maka CAR semakin menurun. Selain itu, LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat

Dapat dilihat bahwasannya ROA tidak mempengaruhi CAR, proses transmisi dari ROA menuju CAR dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa ROA tidak mempengaruhi CAR BPR melalui peningkatan Expansi Kredit terhadap BPR. ROA mengalami peningkatan maka akan menghasilkan laba, laba tersebut digunakan untuk mengcover ekspansi kredit sehingga ROA tidak akan mempengaruhi CAR. Ketika BPR mempunyai keuntungan maka tidak masuk dalam CAR, tetapi keuntungan diputar untuk menyalurkan kredit dan mengatasi likuiditas. Sehingga ROA tidak dapat dikatakan sebagai sumber kerentanan karena tidak memiliki pengaruh secara langsung. Namun bukan berarti dengan

tidak adanya keuntungann yang masuk ke modal BPR dapat dikatakan rentan. Karena penambahan modal BPR selain dari keuntungan kredit juga berasal dari usaha lain seperti dari sektor jasa pembayaran, dana nasabah dan dana pihak ketiga seperti penempatan dana oleh bank lain.

Penulis berasumsi pada periode pasca krisis 2008, BPR mengalami perbaikan dalam penyaluran kredit. Apabila rasio persentase NPL BPR tinggi bukan bearti BPR rentan ketika terkena masalah financial, karena profitabilitas yang tinggi dapat menutupi penyaluran kredit macet, terbukti dengan rasio kecukupan modal yang selalu mengalami peningkatan. Hal ini di karenakan BPR merupan lembaga keuangan yang menyalurkan dana, hal yang wajar ketika rasio NPL terlampau tinggi, sehingga dalam pembukuanya BPR memiliki aktiva produktif yang begitu banyak. Aktiva produktif yang banyak tersebut membuat profit yang di dapat oleh BPR sangat tinggi.

Rasio BOPO pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap CAR, karena kinerja operasional pada bank BPR bisa saja tidak buruk tetapi juga tidak terlalu efisien. Karena bank BPR pada saat mengeluarkan biaya dalam asumsi penulis memakai profit tambahan dari pembiayaan yang dikeluarkan kembali. Sehingga bank BPR pada periode penelitian ini dapat tahan pada kerentanan. Akan tetapi apabila lain cerita, bank BPR mengalami krisis finansial efek yang di dapat hanya sebatas regional lokal pada daerah kepengurusan bank BPR tersebut, dapat dikatakan bank BPR memiliki dampak sistemik pada sisi mikro ekonomi, karena cakupan penyaluran kredit BPR haya sebatas UMKM dan individu.

KESIMPULAN

1. LDR dalam penelitian ini memiliki pengaruh negative signifikan terhadap CAR sebagai proxy kerentanan, hal ini menunjukkan intermediasi lebih kepada debitur yang mengakibatkan tingkat likuiditas melemah dan LDR berpotensi menjadi sumber terbentuknya kerentanan
2. ROA dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terhadap CAR dalam hal ini ROA tidak dapat dikatakan sebagai sumber kerentanan. hal ini di karnakan jumlah seluruh keuntungan yang di dapatkan oleh BPR diputar untuk menyalurkan pembiayaan tanpa dimasukan untuk modal BPR
3. NPL dalam penelitian ini memiliki pengaruh negative signifikan terhadap CAR sebagai proxy kerentanan, yaitu karena jumlah kredit macet mengalami peningkatan, maka bank BPR akan memakai modalnya untuk menutupi kredit yang bermasalah. dengan kata lain NPL merupakan salah satu sumber munculnya kerentanan pada BPR
4. BOPO dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR sebagai proxy kerentanan, dikarenakan biaya operasional yang bersumber dari bunga DPK di backup oleh profit yang didapat BPR. Sehingga BOPO tidak dapat dikatakan sebagai sumber munculnya kerentanan di lingkup bank BPR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Anjani, D., & Purnawati, N. (2013). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 1140-1155.
- Afanasief, Tarsila Segala, Priscilla Maria Villa Lhacer, dan Marcio L. Nakane, (2004), “*The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil*”, **JEL Classification** : G21; E43; E44
- Angbazo, L., (1997), “*Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking*”, **Journal of Banking and Finance**, 21, pp. 55-87
- Bank Indonesia. 2010. Menata dan Memperkuat Perbankan Indonesia, Menyongsong Pemulihan Ekonomi Global. Pertemuan Tahunan Perbankan 2010.
- Bank Indonesia. 2008. Booklet Bank Perkreditan rakyat : Stabilitas Sistem Keuangan Apa, Menagapa, dan Bagaimana? Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Biro Stabilitas Sistem Keuangan.
- Berry, Christine, Josh Ryan-Collins and Tony Greenham. 2015. Financial System Resilience Index Building a strong financial system. New Economics Foundation Crossen, Christopher. Xuan Liang, Andriy Protsyk, Jing Zhang. 2014. Measuring the Banking System’s Resilience. A report prepared for The Clearing House Association. Moody’s Analytics.
- Bernanke, Ben., 2013, “*Monitoring the Financial System,*” *speech at the 49th Annual Conference on Bank Structure and Competition, Board of Governors of the Federal Reserve System, May.*
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. “Bank dan Lembaga Keuangan Lain”, Salemba Empat, Jakarta, 2006. Basel Committee on Banking Supervision, 2011, “Global Systemically Important Banks:

Assessment Methodology and the Additional Loss Absorbency Requirement”, Bank for International Settlements.

- Crossen, Christopher. Xuan Liang, Andriy Protsyk, Jing Zhang. 2014. Measuring the Banking System’s Resilience. *A report prepared for The Clearing House Association. Moody’s Analytics.*
- Dewi I. S. 2015. “Pengaruh Dana PihakKetiga, Efisiensi Operasional (bopo) dan Size of Bank Terhadap Likuiditas Cash Rratio (Studi pada BPRS di Yogyakarta yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2014)”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BP Undip.
- Gujarati, Damodar N. 2006. Ekonometrika Dasar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Harun, C., Racmania, and Nattan, R.(2016, juni 30). *Occasional Paper*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/occasionslpeper/pages/OP-4-2015.aspx>.
- Harun, Cicilia, and Sagita Rachmanira, 2013, “Kerangka Kebijakan Makroprudensial Indonesia”, *Working Paper Bank Indonesia*, Departemen Kebijakan Makroprudensial, Bank Indonesia.
- Hamdi, A. S., & Baharudin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Hanke, J.E d.
- Hasibuan S. P. M. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indira Januarti, (2002), “Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 10, Desember, hal.1-26
- Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*. Edisi revisi. Jakarta: Kencana . 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali.

- Kaminsky, G. And Reinhart, C.M. 1999. The Twin Crises: the Causes of Banking and Balance of Payments Problems, *American Economic Review*, 89, 473- 500.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2011, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua, BPFE Yogyakarta.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPPE-Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad.2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Minsky, Hyman P. (1992). The Financial Instability Hypothesis. The Jerome Levy Economics Institute of Bard College. Working Paper No. 74. ISSN 1547-366X.
- Maryandi M. S. 2014. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BPR Konvensional (DIY Juni 2009-April 2013)”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2009). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2010). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2012). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Pastory, Dickson, and Marobhe Mutaju. 2013. *The Influence of Capital Adequacy on Asset Quality Position of Banks in Tanzania. International Journal of Economics and Finance*, 5(2), pp: 179-194.
- Prasetyantoko, A., 2008. *Bencana Finansial Stabilitas sebagai Barang Publik*. Kompas Media Nusantara. Jakarta.

- Pratama,P.A. (2018) Pengaruh NIM, NPL, ROA,LDR, DAN BOPO terhadap *capital adequacy ratio*. Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) Jakarta skripsi Universitas Syarif Hidayatullah.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan* (Edisi Ketiga) :dilengkapi UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subagyo dkk., 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sumitro. W. 1996. *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*. Jakarta: PT RajaGhafindo Persada.
- Shingjergji, A., & Hyseni, M. (2015). The determinants of the capital adequacy ratio in the Albanian banking system during 2007-2014. *International Journal of Economics, Commerce and Management* 3(1), 1-10.
- Tahalliman. 2015. Analisis Perbandingan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Tahun 2005-2014. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya A. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wahyuni, Fitria. 2009. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capitaladequacy Ratio (CAR) Pada Bankumum Swasta Nasional Devisa”. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Williams, Harley Tega. 2011. Determinants of Capital Adequacy in The Banking Sub-Sector of the Nigeria Economy: Efficacy of Camels. (A Model Specification).
- Yuanjuan, Li dan Xiao Shishun. 2012. Effectiveness of China's Commercial Banks' Capital Adequacy Ratio. *Interdisciplinary Journal Of ContemporaryResearch In Business*, 4 (1), pp: 58-68.

Yuliani, Puspa Kadek dan Nyoman Sri Werastuti, Desak. 2015. “*pengaruh loan to deposit ratio (LDR), non performing loan (NPL), return on asset (ROA) dan operasional terhadap pendapatan operasional(BOPO) terhadap capital adequacy ratio (CAR) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa)*” Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesi.

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN PADA
BANK PERKREDITAN RAKYAT KONVENSIONAL DI INDONESIA**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING VULNERABILITY ON
CONVENTIONAL CREDIT RURAL BANK IN INDONESIA INDONESIA***

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ABDUL AZIZ

20150430287

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji
Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 14 Mei 2019
Yang terdiri dari


Dr. Endah Saptutyningasih, SE., M.Si.

Ketua Tim Penguji



Dimas Bagus Wiranatakusuma, SE., M.Ec. Ph.D

Anggota Tim Penguji



Agus Tri Basuki, SE., M.Si.

Anggota Tim Penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Rizal Yaya, SE., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.
NIR 19731218199904 143 068